

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mencapai kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, yang dari saat itu Indonesia telah menyimpan berbagai potensi konflik internal akibat keberagaman. Konflik keberagaman tersebut diantaranya terjadi antar umat beragama maupun antar etnik Indonesia, serta perbedaan ideologi dan lain sebagainya seperti yang tertuang dalam Malik (2017). Konflik antar agama ini diawali dengan dibentuknya DI/TII yang menginginkan perubahan bentuk NKRI menjadi negara islam, kemudian konflik PKI pada tanggal 30 September 1965, konflik Organisasi Papua Merdeka (OPM) tahun 1964, serta adanya GAM (Gerakan Aceh Merdeka) tahun 1976. Berdasarkan Ichsan Malik (2017), menyatakan bahwa beberapa konflik tersebut tidak pernah terselesaikan dalam kurun waktu 30 tahun atau dapat dikatakan belum ada penyelesaian yang “tuntas” dari Indonesia. Berbagai permasalahan yang tidak tuntas ini bisa saja berulang, baik permasalahan antar agama, bentuk negara, ideologi, nasionalisme kedaerahan, dan lainnya.

Cara pandang baru diperlukan untuk mengatasi bermacam permasalahan atau konflik yang menimbulkan kekerasan dan banyak kerugian tersebut, sehingga multikulturalnya bangsa Indonesia dengan segenap potensi konflik internalnya dapat terselesaikan secara damai dan tuntas. Cara pandang ini harus dimiliki tidak hanya untuk masyarakat tua tetapi generasi muda penerus bangsa juga harus

dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menghadapi konflik. Pendidikan kedamaian adalah solusi dalam menciptakan generasi muda penerus bangsa khususnya mulai dari siswa Sekolah Dasar (SD) yang memiliki cara pandang demikian.

Pendidikan kedamaian dalam Sunaryo, dkk (2015), menegaskan bahwa pendidikan untuk kedamaian tidak terbatas pada upaya dan proses penyelesaian konflik, melainkan pada pengembangan pola pikir, orientasi hidup, kecakapan hidup yang bermutu, kesehatan emosi dan spiritual, serta eksistensi yang berkelanjutan dan pewarisnya kepada lintas generasi. Sekelompok atau seseorang yang telah melakukan upaya pembinaan karakter, maka ia dikatakan telah melakukan rintisan kearah terbinanya pendidikan kedamaian secara mikro dalam aktivitas pembelajaran dan dialog akademik di kelas. *Hague Appeal for Peace from 1999* dalam Sunaryo.dkk 2015, menyimpulkan bahwa kedamaian dalam pendidikan dapat terelasisasikan melalui pendidikan kedamaian dengan proses pendidikan, keterampilan, sikap, dan sistem nilai yang diperlukan generasi muda tidak hanya sekedar menghindari terjadinya konflik dan kekerasan melainkan juga memberikan pemahaman siswa tentang penyelesaian konflik secara damai sehingga timbul kedamaian di lingkungan maupun di dalam diri seorang pribadi tersebut.

Pendidikan kedamaian diatas sejalan dengan arti dan tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya untuk membentuk karakter toleransi yang tercermin dari sikap toleran siswa dalam menghargai perbedaan baik pendapat, agama, suku atau etnis, serta tidakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sesuai karakteristik

bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman. Hal ini tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Kemudian dalam ayat (2) yaitu “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tangggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Ciri seseorang berkarakter bangsa Indonesia telah dibuat oleh Kemendiknas (2010) menyebutkan 18 karakter yang harus ditanamkan pada generasi penerus bangsa Indonesia yaitu, (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Dewasa ini masalah-masalah dekadensi moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia, khususnya sikap intoleran semakin sering terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu contoh kasus pelajar yang mencerminkan sikap intoleran baru-baru ini diantaranya, penganiyaan yang menyebabkan meninggalnya seorang guru yang dilakukan siswa nya sendiri kemudian tawuran pelajar yang bahkan menimbulkan korban jiwa, kemudian, perilaku *bullying* antar

siswa yang disertai tindak kekerasan, bahkan kasus baru-baru ini adalah *bullying* siswa kepada guru. Banyaknya permasalahan sikap intoleransi ini tentu saja tidak dapat menyalahkan siswa sepenuhnya. Sikap siswa dipengaruhi oleh karakternya dan karakter siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik keluarga maupun lingkungan pendidikan di sekolah beserta para tenaga pendidik atau guru didalamnya yang menanamkan karakter pada siswa. Jika dilihat dari Detiknews, 2017 menyebutkan bahwa Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta pada Desember 2006 merilis hasil riset yang menunjukkan banyaknya guru PAI di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik islam maupun non-islam. Jika pemikiran guru saja tidak terbuka dan bersikap intoleran, bagaimana bisa siswanya akan bersikap toleran. Pandangan guru berpengaruh terhadap tingkah laku dan caranya mendidik siswa yang mana akan menjadi contoh bagi siswa-siswanya. Lingkungan sekolah harusnya mampu membentuk dan membiasakan sikap berkarakter khususnya toleran siswa.

SD Negeri Kalisari II Surabaya merupakan sekolah yang berpotensi terjadi berbagai konflik dikarenakan kemajemukan siswanya. Siswa di SDN Kalisari II Surabaya terdiri dari empat agama mulai dari agama islam, Kristen, Katholik, dan Hindhu. Sekolah Dasar tersebut merupakan sekolah dasar negeri dengan mayoritas Islam dan terdapat 20 siswa beragama Kristen, 4 siswa beragama Katholik, dan 6 siswa beragama Hindhu. Kemudian siswa terdiri dari berbagai suku mulai suku jawa (Surabaya asli), Bali dan Palembang, selain itu juga

terdapat seorang guru yang berasal dari daerah Madura. Walaupun demikian konflik yang disebabkan perbedaan antar agama maupun antar etnis dalam sekolah ini tidak pernah terjadi, sesuai yang diutarakan oleh kepala sekolah. SDN Kalisari II Surabaya ini merupakan sekolah negeri yang menjadi salah satu pilihan sekolah bagi siswa baik muslim maupun non-muslim yang bertempat tinggal di sekitar Surabaya Timur. Hal tersebut diketahui dari pendapat orang tua di halaman website sekolah yang menyebutkan bahwasanya SDN Kalisari II Surabaya terkenal dengan guru-guru yang disiplin. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian ditemukan juga bahwasanya pandangan guru, dan kepala sekolah serta orangtua siswa tentang kemajemukan atau perbedaan baik agama maupun suku sudah sangat terbuka, hal ini dikarenakan warga sekolah terdiri dari golongan menengah keatas dan bermasyarakat di lingkungan kota.

Berdasarkan deskripsi tentang pendidikan kedamaian dan situasi pendidikan yang dianggap gagal dalam membina sikap toleran siswa namun tidak berlaku dalam pendidikan di SDN Kalisari II Surabaya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan kedamaian untuk siswa dalam menumbuhkan sikap toleran siswa sekolah. Penelitian ini ingin menggali secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan kedamaian yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan di SDN Kalisari II Surabaya, sehingga dapat membentuk sikap toleran antar warga sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan beberapa pertanyaan untuk memperoleh hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendidikan kedamaian terinternalisasi dalam budaya sekolah di SDN Kalisari II Surabaya?
2. Bagaimana nilai-nilai religius, rasa hormat, dan bertanggung jawab, ditanamkan pada siswa di SDN Kalisari II Surabaya untuk terciptanya kedamaian?
3. Bagaimana pengembangan kurikulum yang diajarkan (tujuan dan evaluasi, materi, metode, serta media) sehingga menumbuhkan sikap toleran siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memberikan gambaran tentang budaya sekolah di SDN Kalisari II Surabaya yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan kedamaian dari persepektif budaya.
2. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai religius, rasa hormat, dan bertanggung jawab ditanamkan di SDN Kalisari II Surabaya sehingga tercipta kedamaian.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana pengembangan kurikulum yang diajarkan (tujuan dan evaluasi, materi, metode, serta media) sehingga menumbuhkan sikap toleran siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah referensi penelitian dibidang pendidikan khususnya Sekolah Dasar, kemudian sebagai pertimbangan, perbandingan, dan pengembangan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Sebagai tambahan wawasan bagi guru adanya pendidikan kedamaian. Dapat dijadikan bahan referensi guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran kearah pendidikan kedamaian.

- b. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat luas tentang bagaimana SDN Kalisari II Surabaya dapat menangani berbagai situasi kemajemukan siswa. Dapat membuka persepsi masyarakat luas bahwa menjadi kelompok minoritas maupun mayoritas dimanapun khususnya disekolah bukanlah masalah besar dan justru lebih indah.

- c. Bagi pembaca

Sebagai bahan informasi bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan tentang model pendidikan kedamaian dalam membentuk sikap toleran di SD Negeri Kalisari II Surabaya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang telah disusun peneliti diantanya adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan kedamaian membentuk siswa tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara damai baik konflik antarsesama, antarpribadi maupun antar bangsa.
2. Konflik merupakan sesuatu yang pasti akan terjadi dalam kehidupan manusia, namun dengan tingkatan yang berbeda. Ada tingkatan yang paling sederhana sampai yang paling rumit dalam penyelesaiannya. Dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu dalam menghadapi konflik khususnya ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang *plural*. Jika telah demikian maka akan tercipta situasi damai baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara , maupun dalam pribadi individu itu sendiri, serta akan terwujud kedamaian dalam jangka panjang atau lintas generasi.